

<b>Accepted:</b> Januari 2021	<b>Revised:</b> Februari 2021	<b>Published:</b> Maret 2021
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

## **Urgensi *Tafaqquh Fiddin* dalam Meningkatkan Kemampuan *Cognitif* Santri Milenial**

**Doni Saputra**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

*e-mail: Donitwo45@gmail.com*

### ***Abstract***

*Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari is one of the educational institutions that combines formal & non-formal systems in learning or it is also called muaddalah education. This study aims to examine the activities of Tafaqquh Fiddin in improving the cognitive of students in terms of Nahwu and Shorof, the factors that support and hinder and the solutions offered to improve the ability of students in understanding various literary classics. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected by means of observation, documentation and interviews. Interviews were conducted with Asatidz MMD (Majelis Syawir Darul Falah) at the Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari. The results showed that 1) the learning methods used were the syawir / discussion method, the question and answer method and the problem solving method; 2) supporting factors for the implementation of Tafaqquh Fiddin consisting of teachers / asatidz, students / students, and the cottage environment; 3) The obstacles faced are the timing of the Tafaqquh activity which is only once a week (ie on Sundays), the lack of learning media, and the background of the students.*

**Keywords:** *Tafaqquh Fiddin*

### **Abstrak**

Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem formal & nonformal dalam pembelajaran atau disebut juga pendidikan muaddalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas Tafaqquh Fiddin dalam meningkatkan kognitif siswa ditinjau dari bahasa Nahwu dan Shorof, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai sastra klasik. Metode penelitian yang

digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Asatidz MMD (Majelis Syawir Darul Falah) di Pondok Pesantren Darussalam Summersari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) metode pembelajaran yang digunakan adalah metode syawir / diskusi, metode tanya jawab dan metode pemecahan masalah; 2) faktor pendukung pelaksanaan Tafaqquh Fiddiin yang terdiri dari guru / asatidz, siswa / santri, dan lingkungan pondok; 3) Kendala yang dihadapi adalah waktu pelaksanaan tafaqquh yang hanya seminggu sekali (yaitu pada hari minggu), minimnya media pembelajaran, dan latar belakang siswa.

**Kata kunci:** *Tafaqquh Fiddiin*

## **Pendahuluan**

Pesantren dikenal sebagai lembaga dan system pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dalam operasionalnya, pesantren memiliki nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh lembaga yang lain, yaitu pertama, cara pandang kehidupan yang utuh (*kaffah*) sebagai ibadah,<sup>1</sup> kedua, menuntut ilmu tidak berkesudahan (*long life education*) yang kemudian diamalkannya, ketiga, keikhlasan bekerja untuk tujuan bersama dengan modal itu, eksistensi serta keberadaan pesantren di mata masyarakat sangat kuat serta mendapatkan spiritual yang luas.<sup>2</sup>

Dalam pondok pesantren, pendidikan memegang peran yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengaihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam semua aspek dan jenisnya.<sup>3</sup> Salah satu lembaga pendidikan berbasis agama ialah pondok pesantren yang di dalamnya mengkaji dan mempelajari tentang agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman

---

<sup>1</sup> Dakir IAIN Palangkaraya and Harles Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia," *jurnalnu.com* 03, no. 02 (2019): 495–517.

<sup>2</sup> Doni Saputra, "Moderasi Islam Aswaja Untuk Perdamaian Dunia," in *Proceeding.Iaifa.Ac.Id*, vol. 1, 2019, 978–623.

<sup>3</sup> Mita Silfiyasaki and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–135.

hidup bermasyarakat sebagai sehari-hari.<sup>4</sup> Pesantren merupakan pendidikan khas di Indonesia yang di wariskan secara turun-temurun oleh para Kyai pendahulu.<sup>5</sup>

Dimana adanya pesantren diharapkan santri bisa menguasai ilmu dunia dan akhirat. Dalam pembelajaran untuk memahami pendalaman khusus terhadap agama Islam, sehingga menjadi orang-orang berakal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, pasti terdapat kendala yang menghalangi. Namun disisi lain pasti terdapat solusi dari permasalahan tersebut.

Oleh karena itu, dalam usahanya untuk mencetak generasi pewaris yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan luas serta mampu mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya dengan pondemen *akhlaqul karimah*, madrasah islamiyah Darussalamah pondok pesantren Darussalam selalu berusaha meningkatkan pelayanan pendidikan dengan semaksimal mungkin, yang berciri khas mengedepankan nilai-nilai salafiyah dengan mempertahankan program-program yang bernilai relafan serta berusaha menfilter berbagai informasi kemajuan dunia pendidikan yang positif demi meningkatkan mutu pendidikan yang ada pada saat ini. Dalam rangka pembinaan generasi muda sebagai generasi penerus menuju terwujudnya manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohani.<sup>6</sup> Demi meingkatkan drajat manusia menuju martabat insan muttaqin serta menjunjung tinggi, nusa, bangsa dan agama melalui jalur pendidikan di pondok pesantren Darussalam. Dengan landasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi *Tafaqquh Fiddin* dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri.

## Kajian Teori

### *Tafaqquh Fiddin*

Setiap ada ungkapan dahulukan dulu definisi nya, agar diketahui maksud dari kata itu dari segi hakikat arti. Di dalam metode definisi maka ada dua cara

---

<sup>4</sup> E Elfrianto, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia," *intiqod jurnal agama dan pendidikan islam* 6, no. 1 (2013): 1–125.

<sup>5</sup> NA Nasution, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren," *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 36–52.

<sup>6</sup> I Wayan Mastra and Bagus Gede Bawa Adnyana, "Peran Lingkungan Membentuk Generasi Muda Cerdas, Berkualitas Dan Berbudi Pekerti Luhur," *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 21, no. 01 (2020).

dengan secara Istilah/ Terminologi dan Bahasa/ Etimologi. *Tafaqquh Fiddiin* ini adalah sebuah kalimat yg didalamnya ada beberapa kata, dan setiap kata ini akan dijelaskan secara definisi.<sup>7</sup>

*Tafaqquh* secara bahasa (*tafaqqoha-yatafaqqohu-tafaqquhan*) ,yang berarti Paham. Secara Istilah memahami apa yang dimaksud oleh sesuatu, dan mudah jelas mengerti akan sesuatu.<sup>8</sup> Sedangkan secara bahasa *ad-din*, yang berarti Agama ,ketaatan dan bisa juga pembalasan. Secara Istilah khusus, din Islam dapat didefinisikan sebagai peraturan Allah yang membawa orang-orang berakal ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, yang mencakup masalah Aqidah dan Amal.. Maka *Tafaqquh Fiddin* adalah memahami pendalaman khusus terhadap agama Islam agar menjadi orang-orang berakal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

مَنْ يُرِدْ بِهِ خَيْرًا لِيُفِيَّهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barangsiapa dikehendaki baginya kebaikan oleh Allah, Maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya.”

Karena dengan mendalami ilmu agama akan mengantarkan kita kepada ilmu yang bermanfaat, di mana setiap amalan shalih dibangun di atas ilmu. Allah ta’ala berfirman :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ هُدًى وَدِينٍ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى سَاهِدًا

Artinya: “Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan- Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. Al Fath: 28)<sup>10</sup>

Yang dimaksud dengan “*Huda*” adalah ilmu yang bermanfaat dan “*din al haq*” adalah amal shalih. Allah ta’ala telah memerintahkan nabiNya untuk berdoa memohon tambahan ilmu, sebagaimana firmanNya

<sup>7</sup> Ridawati, *Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Di Jawa Barat* (Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, 2020). Hal. 5

<sup>8</sup> Nunuk Indarti, “Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin,” *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 1–30.

<sup>9</sup> M Machfudz, “Tafsir Tematis Al-Qur’an Dan Hadits Terhadap Ayat ‘Tafaqquh Fiddin’ (Relasi Epistemologis Ayat Dan Pendidikan Islam),” *qolamuna jurnal studi islam* 5, no. 2 (2020): 201–222.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 514.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “ Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Thaha: 114) <sup>11</sup>

Al hafidz Ibnu Hajar RA berkata : Firman Allah azza wa jalla, وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا jelas menunjukkan tentang keutamaan ilmu. Karena Allah tidak pernah memerintahkan nabiNya untuk meminta (berdoa) atas tambahan sesuatu kecuali ilmu Majelis yang didalamnya dipelajari ilmu yang bermanfaat Rasulullah namakan dengan taman surga atau “*Raudhatul Jannah*” dan mengatakan bahwa para ulama’nya merupakan pewaris para Nabi.

Tafaqquh fiddin jika dikaji dalam ilmu fiqih yaitu sebagai proses untuk memahami agama lebih mendalam dari berbagai sudut pandang, tidak hanya untuk memahami agama dalam segi aspek hukumnya saja. Metode yang digunakan adalah metode syawir/ dikusi, tanya jawab dan metode *Problem Solving*.

### 1. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam proses belajar mengajar melalui interaksi dua arah atau two way traffic dari guru ke peserta didik atau dari peserta didik kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau peserta didik. <sup>12</sup>

Dalam metode tanya jawab, guru dan peserta didik sama-sama aktif. Namun demikian, keaktifan peserta patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sehingga hal itu tidak harus banyak tergantung pada keaktifan guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut unyuk menguasai teknik-teknik bertanya dan jenis-jenis pertanyaan, tetapi juga semangat tinggi di dalam membangun situasi yang kondusif bagi terjadinya diskusi. <sup>13</sup>

### 2. Metode syawir/ dikusi.

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu: “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan

<sup>11</sup> Departemen Agama, hlm. 320.

<sup>12</sup> Sumantri & Johar, *Startegi Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1998). Hal. 140

<sup>13</sup> J Sitohang, “Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar,” *SUARA GURU: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humanistik* 3, no. 4 (2017): 681–688.

“hodos” yang berarti jalan atau cara. Secara istilah, bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Kata “diskusi” menurut Armai Arief berasal dari bahasa latin, yaitu “discussus” yang berarti “to examine”. “Discussus” terdiri dari akar kata “dis” dan “cuture”. “Dis” artinya terpisah, sementara “cuture” artinya menggoncang atau memukul.<sup>14</sup>

Secara etimologi, “discuture” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.

Menurut Djamarah dan Aswan Metode diskusi adalah: Metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat probematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>15</sup>

Untuk melaksanakan metode diskusi pendidik harus memberikan pertolongan berupa pertanyaan /problem sebagai peransang bimbingan dan pengarahan. Adapun syarat-syarat pertanyaan untuk diskusi sebagai berikut:

- a. Harus mengandung nilai diskusi, jangan hanya satu jawaban
- b. Harus merangsang adanya pungutan suara
- c. Harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu
- d. Harus membutuhkan pertimbangan, perbandingan dari kenyataan.
- e. Harus menarik perhatian sesuai dengan taraf umur.

---

<sup>14</sup> Femi Asri Pakaya SDN, “Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi,” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2019): 193–198.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal. 150

### 3. Metode *Problem Solving*/ pemecahan masalah.

Metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara yang ilmiah, artinya mengikuti kaidah keilmuan seperti yang dilakukan dalam penelitian ilmiah.<sup>16</sup>

Ada beberapa pendekatan dalam memadukan pemecahan masalah ke dalam pembelajaran. Menurut Baroody terdapat tiga pendekatan untuk memadukan pemecahan masalah ke dalam pembelajaran yaitu: Pembelajaran melalui pemecahan masalah, Pembelajaran mengenai pemecahan masalah & Pembelajaran untuk pemecahan masalah.<sup>17</sup>

Pembelajaran melalui pemecahan masalah difokuskan pada penggunaan pemecahan masalah sebagai alat untuk mengajarkan suatu materi. Pembelajaran mengenai pemecahan masalah adalah pembelajaran yang melibatkan secara langsung mengenai teknik-teknik pemecahan masalah. Sedangkan pembelajaran untuk masalah adalah pembelajaran yang difokuskan pada strategi pemecahan masalah secara umum dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara langsung untuk menyelesaikan masalah.

#### ***Kemampuan & Perkembangan Kognitif.***

Kognitif berasal dari kata *cognition* persamaannya *knowing* yang berarti mengetahui. Kognitif dalam artian luas ialah perolehan, penataan dan penggunaan perolehan. Selanjutnya kognitif juga bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.<sup>18</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kognitif adalah berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Arti lainnya dari kognitif adalah berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris.<sup>19</sup> Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks

---

<sup>16</sup> Dkk Suwarna, *Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). 114

<sup>17</sup> Haidir & Salim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2014). 139

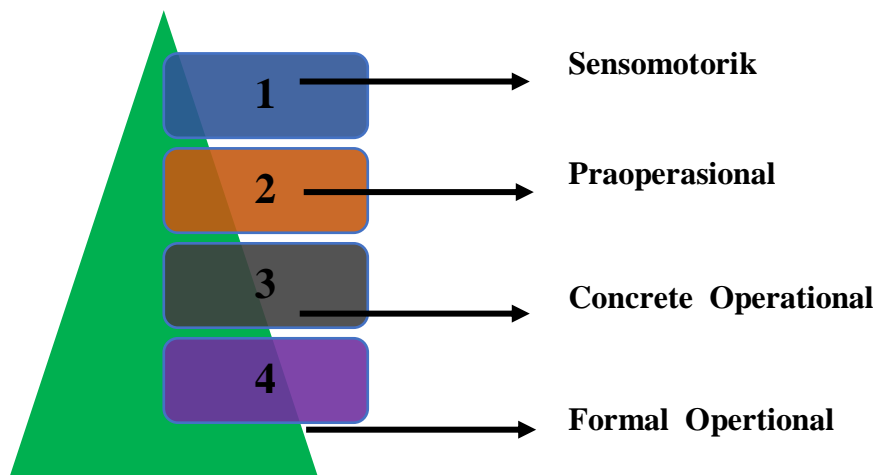
<sup>18</sup> nurul amelia Khadijah, *Pendidikan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020). 31

<sup>19</sup> Dkk Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 579

serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>20</sup>

Kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>21</sup> Dari keterangan tersebut, pengertian kognitif dapat disimpulkan yaitu kemampuan seseorang untuk berfikir dengan menggunakan pengetahuan yang menjadi landasan berfikir baik menggunakan nalar serta bertujuan untuk memberikan solusi suatu masalah. Dalam hal ini juga berkaitan dengan menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat rasional atau melibatkan akal.

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dibagi menjadi dalam 4 tahapan. Berikut tabel penjelasannya:<sup>22</sup>, sensomotorik, Praoperasional, Concrete Operational, Formal Operational.



- 1) Pada tahap sensomotorik menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2012). 60

<sup>21</sup> Tri Wiyoko, "Analisis Profil Kemampuan Kognitif Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar," *IJIS Edu : Indonesian J. Integr. Sci. Education* 2, no. 1 (2020). 28-34

<sup>22</sup> Sri Esti DW, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2004). 72-73



bersangkutan dengan aktifitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna (usia 0 – 2 tahun).

- 2) Kemampuan Praoperasional yaitu kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya berfikirnya masih egosentris dan terpusat (usia 2 – 7 tahun).
- 3) Concrete, Tahap ini mampu berfikir dengan logis mampu konkrit memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu dengan yang lain, Kurang egosentris, Belum bisa berfikir abstrak (usia 7 – 11 tahun).
- 4) Formal Operational Mampu berfikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah (usia remaja – dewasa).

Perkembangan kognitif menurut Vygotsky dipengaruhi oleh dua tataran yaitu; (1) tataran sosial merupakan tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya, dan (2) tataran psikologis merupakan ada di dalam orang-orang yang bersangkutan. Adapun proses mental juga dibagi menjadi dua yaitu;

- 1) *Elementary* adalah masa praverbal (selama anak belum menguasai verbal, menggunakan bahasa).
- 2) *Higher* adalah masa setelah anak dapat berbicara (berhubungan dengan lingkungan secara verbal)<sup>23</sup>

Perkembangan kognitif melalui internalisasi yang bersifat transformatif, yaitu memunculkan perkembangan yang tidak sekedar berupa transfer atau pengalihan dari lingkungan. Vygotsky mengungkapkan bahwasannya berinteraksi dengan orang dewasa atau kolaborasi dengan anak yang lebih besar usianya lebih bermanfaat dibanding dengan anak sebaya. Karena anak akan berkembang kognitifnya apabila dibimbing oleh orang yang lebih dewasa, biasanya disebut dengan membangun scaffolding.<sup>24</sup>

Wilayah perpindahan keterampilan dari lingkungan kedalam dirinya disebut dengan Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD merupakan wilayah potensial dan sensitif bagi terjadinya perkembangan kognitif melalui belajar secara bimbingan.

---

<sup>23</sup> Choi Chi Hyun et al., “Piaget Versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan,” *JOURNAL OF INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 286–293.

<sup>24</sup> Ibid. 286-293

Aspek perkembangan kognitif anak dalam Permendikbud Meliputi; (1) Belajar memecahkan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dalam konteks yang baru. (2) Berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klarifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat. (3) Berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya berbentuk gambar.<sup>25</sup>

Apabila perkembangan kognitif terganggu maka secara langsung juga mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain. Keturunan, lingkungan, kematangan, pembentukan, minat bakat, & kebebasan.<sup>26</sup>

(a) Faktor Hereditas/ Keturunan

Ahli filsafat bernama schopenhauer menyatakan bahwa manusia membawa potensi sejak lahir yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir. Ahli psikolog Loehlin, Lindzer dan Spuhler berpendapat bahwa taraf intelegensi 75%-80% merupakan faktor keturunan.<sup>27</sup>

(b) Faktor Lingkungan

Jhon Locke berpendapat bahwa manusia yang lahir seperti kertas putih. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan.

(c) Faktor Kematangan

Fisik maupun psikis dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

(d) Faktor Pembentukan

Pembentukan merupakan keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi tingkat intelegen. Pembentukan ada dua yaitu disengaja (formal) dan tidak disengaja (pengaruh lingkungan). Manusia berbuat intelegen untuk bertahan hidup dan penyesuaian diri.

---

<sup>25</sup> Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2014). 5-6

<sup>26</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) 59-63

<sup>27</sup> Aniswita, "Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *jurnal.umsb.ac.id* 7, no. 2 (2020): 1-13.

## (e) Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan, dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang perlu diasah agar mendapatkan hasil yang optimal. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan lebih mudah dan cepat dalam mempelajarinya.

## (f) Faktor Kebebasan

Kebebasan merupakan keluasaan manusia untuk berpikir. Artinya manusia dapat memilih metode tertentu untuk memecahkan masalah, dan bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya. Secara singkat, faktor kematanganlah yang menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Karena berkaitan dengan fisik serta psikis seseorang. Selain itu faktor lingkungan merupakan pengalaman dalam hal ini.

### ***Santri Milenial***

Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam.<sup>28</sup> Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata shastrī (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata Shastrī diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah.<sup>29</sup>

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklarifikasikan istilah santri ini kedalam dua kategori, yaitu santri mukim (santri yang bertempat tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang bertempat tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama).

Pola kehidupan pesantren termenifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa ini adalah sebagai berikut :1) Jiwa Keikhlasan, 2) Jiwa Kesederhanaan, 3) Jiwa Kemandirian, 4) Jiwa Ukhuwah Islamiah, 5) Jiwa Kebebasan.

<sup>28</sup> Ahmad Najib Burhani, “Ulama Dan Negara Santri,” *jurnal maarif arus pemikiran islam dan sosial* 14, no. 1 (2019): 60–66.

<sup>29</sup> Bambang Pranomo, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa* (Pustaka Alvabet: 2009), 299

Milenial<sup>30</sup> (juga dikenal sebagai generasi Y) adalah kelompok demografi setelah generasi X (Gen X atau generasi era tahun 1930 – 1980 an). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.

Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian – kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Generasi Y ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instant seperti email, SMS, instant messaging dan lain-lain. Hal ini dikarenakan generasi Y merupakan generasi yang tumbuh pada era internet booming. Tidak hanya itu saja, generasi Y ini lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Ciri/ karakteristik : lebih berkomitmen terhadap perusahaan, pekerjaan merupakan salah satu prioritas, tapi bukan prioritas utama, menyukai peraturan yang tidak berbelit-belit, menyukai keterbukaan dan transparansi.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.<sup>31</sup> Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik<sup>32</sup> karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)<sup>33</sup>. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan kegiatan *Tafaqquh*

---

<sup>30</sup> Ade Yuliyanti and Cici Marlianti, “Analisis Karakter Generasi Milenial Dari Sudut Pandang Buya Hamka,” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2021): 1–9.

<sup>31</sup> johan setiawan albi anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018). 7

<sup>32</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015). 8

*Fiddin* dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kencong Kepung Kediri

Untuk menemukan kebenaran terhadap masalah yang sedang diteliti, maka cara yang dilakukan untuk memperoleh data melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.<sup>34</sup> Observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan adalah mengenai hubungan *asatidz* dan santri dalam *Tafaqquh Fiddin*. Sedangkan wawancara dilaksanakan terhadap ustadz di Majelis Syawir Darul Falah Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari yang mengajar di berbagai kelas berdasarkan jenjang, baik itu *Ibtida'*, *Tsanawiyah*, atau *'Aliyah*. Pengumpulan data melalui observasi merujuk kepada instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dipersiapkan sebagai panduan dalam penelitian objek yang diobservasi dalam penelitian ini yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/ penerikan kesimpulan sehingga menghasilkan pentingnya pelaksanaan kegiatan *Tafaqquh Fiddin* dalam meningkatkan kognitif peserta didik/ santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari, masalah yang dihadapi berkenaan dengan kesulitan pelaksanaan kegiatan dan penerapan metode pembelajaran membaca literatur kitab klasik, dan solusi yang ditetapkan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

## **Pembahasan**

### ***Urgensi Tafaqquh Fiddin***

Pondok pesantren Darussalam yang terletak di dusun Sumber Sari Desa Kepung timur kecamatan Kepung kabupaten Kediri, sebuah perkampungan kecil yang berjarak 40 km, arah timur kota Kediri, yang awal mulanya dirintis oleh seseorang kyai yang bernama kyai Nur Aliman, kemudian diteruskan oleh Kyai Iskandan dan Kyai Abdurrohman, seiring berjalannya waktu tanggal 13 Maret 1949 datanglah KH. Imam Faqih Asyari beserta istrinya Ibu Nyai Munifah Faqih dengan membawa 12 santri dari pondok pesantren Jombang Pare Kediri, untuk *Nasyrul Ilmi Waddin* dengan mendirikan lembaga pendidikan dan pengajaran pondok pesantren. Bertepatan pada pada tahun 1958 berdirilah system klasikal Madrasah Islamiyah Darussalamah.

---

<sup>34</sup> Ajad Rukajad, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018). 21

Kegiatan *Tafaqquh Fiddin*<sup>35</sup> ini berawal dari sebuah perkumpulan kecil yang berfokus untuk *Syawir* untuk mengisi kegiatan setelah lulus *Diniyah* Summersari oleh para Alumni angkatan tahun 60-an. Dari perkumpulan kecil itu membahas banyak persoalan yang sering muncul di masyarakat, baik tentang Aqidah, Ubudiyah, Fiqih, Tasawwuf, Tajwid, dan lain-lain.<sup>36</sup> Mereka bersama-sama membangun kembali suasana belajar bersama rekan-rekan seperjuangan, untuk mencari ilmu yang manfaat dan barokah demi bekal berkhidmah. Mereka tidak semata-merta membahas persoalan-persoalan alot sendiri. Didampingi para Masyayikh kala itu, mereka antusias dalam *syawir* karena ilmu yang didapat saat *Diniyah* masih kurang “gamblang”. Tidak hanya persoalan-persoalan dari masyarakat saja, lambat laun mereka mulai melangkah ke kitab-kitab *Muthowwalah* (banyak penjelasannya). Seperti kitab *Jam’ul Jawami’*, *Fathul Wahab*, dan lain-lain.<sup>37</sup>

Berjalan beberapa tahun, jumlah alumnus Summersari kian meningkat, baik yang terpilih menjadi pengurus dan guru di lembaga Summersari, maupun yang memilih untuk menetap di kampung sekitar, maka anggota dari majelis ini kian membesar. Majelis ini lambat laun menjadi sebuah struktur keorganisasian sendiri dalam kelembagaan Summersari. Kegiatan majelis ini meliputi, *Syawir* Asrama dan antar-Asrama, *Syawir* tingkat MI, *Syawir* tingkat MTs, *Syawir* tingkat MA, dan *Syawir* khusus Alumni, yang dibagi sesuai tingkatan masing-masing kelulusan. Dan inilah yang akan menjadi cikal bakal terlaksananya kegiatan *Tafaqquh*. Pada dasarnya *Tafaqquh* itu dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir santri<sup>38</sup> yang masih aktif belajar di *Diniyah* Summersari, khususnya dalam kegiatan *Musayawaroh/ Syawir*.

“Sekitar tahun 1992, setelah wafatnya Al-Maghfurlah Mbah Imam Faqih Asy’ari, majelis ini dinamai Majelis *Syawir* Darul Falah. Dan kegiatan mereka tak hanya mencakup kegiatan *intern* pondok tapi juga merambah ke *ekstern* pondok” tutur bapak Mahfudhur Rohman selaku ketua Majelis *Syawir* Darul Falah atau yang lebih dikenal oleh santri Summersari sebagai MMD.

---

<sup>35</sup> Machfudz, “Tafsir Tematis Al-Qur’an Dan Hadits Terhadap Ayat ‘Tafaqquh Fiddin’(Relasi Epistemologis Ayat Dan Pendidikan Islam).”

<sup>36</sup> Ridawati, *Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Di Jawa Barat*.

<sup>37</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator *Tafaqquh Fiddin* Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

<sup>38</sup> Indarti, “Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif *Tafaqquh Fi Al-Diin*.”

“Kalau dulu, MMD lebih dikenal dengan orang-orang yang telah lulus Diniyah Summersari, tetapi sekarang MMD sudah menjadi struktur Kepala Bagian (Kabag) tersendiri di Summersari”, lanjutnya.<sup>39</sup>

Majelis ini aktif mengikuti syawir tingkat kecamatan, kota, antar-kota, provinsi, bahkan nasional dengan mengirimkan delegasi yang kompeten yang sudah ditatar terlebih dahulu oleh organisasi. Sampai saat ini pun, majelis ini turut aktif bersama pondok-pondok ternama, seperti Lirboyo, Ploso, Kwagean, Ringinagung, Sarang, untuk saling berbagi ilmu dalam lingkup Bahtsul Masa'il. Bahkan sekarang, kegiatan Syawir yang dikelola oleh MMD ini, sudah menjadi sebuah persyaratan kenaikan dan kelulusan di Summersari.

Kegiatan Tafaqquh Fiddin di Pondok Pesantren Summersari dilaksanakan pada hari ahad malam senin, namun jika tidak bisa maka dilaksanakan pada hari berikutnya. Kegiatan Tafaqquh Fiddin dipimpin oleh koordinaator bagian Tafaqquh Fiddin, yakni Bapak Lutfi Zainul yang dibantu oleh anggota. Dana kegiatan Tafaqquh Fiddin di pondok pesantren Summersari dana diperoleh dari kas MMD (Majlis Syawir Darul Falah).<sup>40</sup>

Keputusan *Asatidz* di Summersari dalam upayanya untuk meningkatkan kemampuan Santri terhadap pemahaman literatur klasik dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif. Metode yang digunakan adalah metode syawir/ diskusi, tanya jawab dan metode *Problem Solving*. Secara lebih jelas metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI yaitu:

#### 1) Metode Syawir

Metode syawir atau diskusi merupakan metode yang menjadi andalan proses belajar mengajar diperguruan tinggi. Metode ini juga diterapkan dipondok pesantren. Syawir atau diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumentasi ilmiah. Melalui metode ini eksklusivisme pemikiran di pesantren dapat dibongkar, feodalisme pengajaran dari kiai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran dan sport if terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam. Oleh karena itu, logis apabila penerapan metode Syawir atau diskusi berlangsung

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

<sup>40</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

kondusif hanya pada pesantren-pesantren modern karena pribadi kiai yang dinamis dan toleran. Syawir atau diskusi dalam proses belajar mengajar masih sangat terbatas perkembangannya tetapi benik Syawir semacam ini bisa berkembang baik di Pesantren.

Menurut Djamarah dan Aswan Metode diskusi adalah: Metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat probematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>41</sup>

Berdasarkan observasi pendahuluan pada hari Sabtu tanggal 27 Desember 2020 pukul 10:00 wib sampai selesai diperoleh informasi dari Bapak Lutfi Zainul Ikhwan bahwa metode yang dipakai dalam pembelajaran fiqih yaitu menggunakan metode Syawir (*syawir*).<sup>42</sup> Kegiatan Syawir ini dilakukan rutin setiap hari Minggu malam atau malam Senin. Dibentuk pembagian materi dan kelompok yang terdiri dari kelompok santri putra dan kelompok santri putri maju bergiliran. Sistem pelaksanaannya kelompok yang tertunjuk maju Syawir untuk langsung memulai memaparkan materi Syawir dan sesi pertanyaan tanya jawab. Setelah itu lalu ustadz membahas tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah di debatkan sebagai bahan Syawir untuk mencari kesepakatan atau jalan tengah atas jawaban-jawaban Syawir tersebut. Menurut dia bahwa metode ini mengasikan karena mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak membosankan dan mampu mengasah mental.

## 2) Metode Tanya Jawab

Sehebat apapun materi yang telah didesain dalam kurikulum jika tidak disampaikan dengan menggunakan metode dan cara yang tepat maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid. Salah satu metode yang diterapkan oleh *Asatidz* Summersari

---

<sup>41</sup> Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. 150

<sup>42</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020



yaitu dengan Metode *Tanya Jawab*. Metode pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan santri terhadap pemahaman literatur klasik dengan memberi tugas kepada santri untuk mempersiapkan pertanyaan dan jawaban yang mungkin akan berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Santri diharuskan menulis salah satu *ibarot* yang memuat materi yang sudah ditentukan, yang pengerjaannya bersifat *take home* atau Pekerjaan Rumah (PR).<sup>43</sup> Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam proses belajar mengajar melalui interaksi dua arah atau two way traffic dari guru ke peserta didik atau dari peserta didik kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau peserta didik.<sup>44</sup>

Dalam metode tanya jawab, guru dan peserta didik sama-sama aktif. Namun demikian, keaktifan peserta patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sehingga hal itu tidak harus banyak tergantung pada keaktifan guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut unyuk menguasai teknik-teknik bertanya dan jenis-jenis pertanyaan, tetapi juga semangat tinggi di dalam membangun situasi yang kondusif bagi terjadinya diskusi.<sup>45</sup>

Dimana dalam penerapannya, metode *Tanya Jawab* berlaku untuk seluruh santri yang mengikuti kegiatan *tafaqquh* di Sumberasari, baik tingkat *Ibtida'*, *Tsanawi*, maupun *'Aliyah*. Untuk tingkat *Ibtida'* penulisannya dibimbing oleh senior-senior mereka (baik *Tsanawi*, maupun *'Aliyah*) yang berada di asrama masing-masing. Metode ini merupakan kompetensi yang dimiliki *Asatidz* Sumberasari dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami *ibarot* kitab salaf. Metode ini diberikan kepada santri bertujuan untuk: a) Meningkatkan kemampuan santri dalam memahami maksud dari *ibarot*. b) Peserta didik memiliki keterampilan menuliskan dan membaca huruf-huruf hijaiyah yang “gundul”

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darussalam Sumberasari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

<sup>44</sup> Johar, *Strategi Belajar Mengajar*. 140

<sup>45</sup> J Sitohang, “Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar.”

sesuai dengan kaidah *Nahwu* yang benar. c) Mendorong peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an, Sunnah dan memudahkan untuk menghafalkannya.<sup>46</sup>

### 3) Metode Pemecahan Masalah

Fokus kegiatan *Tafaqquh* ini adalah tentang pembentukan konsep dan logika dalam segala *ibarot* yang ada di kitab-kitab klasik. Definisi awal konsep adalah “penggambaran mental, ide, atau proses”. Di kalangan Pondok Pesantren, alasan yang mendasari seseorang santri mengambil keputusan diantaranya karena pertimbangan adanya *Maslahah* (keuntungan/kebaikan bersama) dan *Mafsadah* (kerugian/kerusakan) dalam kehidupan beragama.

Topic yang menjadi pembahasan utama dalam kegiatan *Tafaqquh Fiddiin* adalah kitab *Fathul Qorib* yang isinya meliputi Fiqih dan Qowa'idul Fiqh. Dan para santri dituntut untuk bersama-sama memecahkan masalah yang ada dengan *ibarot-ibarot* pendukung untuk mencapai suatu mufakat, dengan melihat dari berbagai sudut pandang disiplin Ilmu yang *mainstream* di kalangan Pesantren, meliputi Ilmu Nahwu, Shorof, Balaghoh, dan Kaidah-kaidah Fiqih.

Suwarna mengatakan bahwa Metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara yang ilmiah, artinya mengikuti kaidah keilmuan seperti yang dilakukan dalam penelitian ilmiah.<sup>47</sup>

Dengan penguasaan pada kegiatan ini, para santri diharapkan dapat memahami bagaimana mereka membentuk suatu konsep, berfikir dan bernalar guna memecahkan solusi dari masalah yang mereka hadapi berdasarkan dalil-dalil Nash. Sebagai penunjang dalam *Tafaqquh*, perangkat media dan konsumsi menjadi penting untuk dihadirkan. Dalam kegiatan ini dibutuhkan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai media penyampai feedback dari perumus, moderator, dan *mushohih* (Dewan Pengesahan), meliputi *Asatidz* Senior, para Gus, dan Kyai, setelah berdiskusi.

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator *Tafaqquh Fiddin* Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

<sup>47</sup> Suwarna, *Pengajaran Mikro*. 114

### ***Faktor Pendukung Tafaqquh Fiddiin***

Dalam setiap hal yang dilakukan pasti ada faktor pendukung tercapainya kegiatan, begitu pun dengan *Tafaqquh* ini dalam meningkatkan kognitif santri dalam memahami *ibarot* klasik. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah:

1) Faktor Guru / *Asatidz*

Guru/*Asatidz* merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan pelaksanaan *Tafaqquh* di Summersari dan memegang kunci terhadap kinerja akademik santri. Peneliti melihat bahwasanya guru/*asatidz* selalu memakai kopyah. Hal ini merupakan tauladan yang baik bagi santri sehingga guru/*asatidz* dapat memberikan contoh yang baik dan memotivasi santri untuk selalu berpakaian rapi dan sopan.

2) Faktor Peserta Didik / Santri

Peserta didik atau santri merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Tanpa kehadiran peserta didik, mustahil pembelajaran dapat dilakukan, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik itu ibarat kertas putih yang kosong dan guru merupakan tintanya. Jika tidak ada kertas, lantas kemana tinta itu akan dituliskan? Di sisi lain, motivasi belajar yang kuat dari santri juga menjadi salah satu faktor pendukung, karena pondok Summersari memiliki visi *Nasyrul Ilmi Waddiin* (Menyebarkan Ilmu dan Agama), maka motivasi untuk lebih mengenal agama pun tumbuh, sehingga ketika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar, maka proses kegiatan akan berjalan dengan baik.<sup>48</sup>

3) Faktor Lingkungan Pondok

Faktor lingkungan pondok juga sangat mempengaruhi dan mendukung guru/*asatidz* Summersari dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, MMD selaku Kabag yang menangani *tafaqquh* menyediakan berbagai kitab-kitab salaf dan kontemporer di perpustakaan dan kantor untuk mendukung terlaksananya proses *tafaqquh*.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

### ***Faktor Penghambat Tafaqquh Fiddiin***

1) Waktu Kegiatan yang Tidak Intens

Membaca *ibarot* berarti juga melafalkan dengan benar apa yang dimaksud oleh pengarang kitab itu sendiri dengan mempertimbangkan nahwu, shorof, balaghoh, I'lal, dan kaidah-kaidah fiqih. Waktu yang dimiliki oleh *asatidz* Summersari untuk mengajarkan dan mengawasi membaca *ibarot* sangat minimal yaitu hanya dalam seminggu sekali. Waktu aktif kegiatan ini sangat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran santri dalam memahami literatur salaf. Guru/ *asatidz* tidak memiliki cukup waktu untuk mengawasi peserta didik terhadap baca tulis Al-Qur'an sesuai kaidah yang sebenarnya.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat untuk membantu guru (pendidik) dalam memperjelas materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dalam hal ini membaca *ibarot* dapat dipahami benar. Media adalah alat bantu yang dapat mendukung terhadap proses pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai penyampai pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan semua jenis peralatan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Ditinjau dari pendidikan Agama Islam, media pendidikan agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik/ metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hardianto, 2011). Dalam pelaksanaan *tafaqquh*, *asatidz* Summersari tidak memiliki media yang cukup untuk mengantarkan santri berkemampuan dalam membaca atau melafalkan *ibarot* secara fasih dan benar. Seperti dalam pembacaan *ibarot* “gundul” atau tidak bermakna. Media yang digunakan hanya sebatas kitab-kitab mainstream yang telah diberi makna ala pesantren sehingga peserta didik kurang benar dalam membaca sesuai kaidah nahwu dan shorof. Kemampuan dalam melafalkan *ibarot* secara benar sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof mengalami hambatan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

### 3) Latar Belakang Santri

Perbedaan latar belakang santri yang ada di Sumbersari merupakan aspek lain yang dapat menghambat terhadap pencapaian tujuan kegiatan *tafaqquh*. Perbedaan latar belakang keluarga, sosial, dan pendidikan orang tuanya. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi minat dan motivasi santri terhadap pembelajaran membaca dan melafalkan *ibarot* dengan benar. Perbedaan pemikiran dan latar belakang keluarga santri itu bisa berpengaruh terhadap motivasi dan semangat belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak semua santri benar-benar ingin bisa memahami literatur klasik, tetapi hanya *tabarukan* (mencari barokah) dan mengambil ijazah *riyadhoh* saja.<sup>51</sup> Oleh sebab itu, pemilihan terhadap metode pembelajaran dalam *tafaqquh* oleh guru PAI harus mempertimbangkan karakteristik santri. Metode kisah semisal, melalui kisah yang menerangkan tentang kekurangan orang-orang yang minim membaca literatur-literatur klasik, sehingga serampangan dalam mengambil hukum dan biasanya bersifat radikal dalam beragama. Dengan begini, setiap santri diharapkan memahami tentang proses dan cara membaca yang benar agar mereka tidak terjerumus dalam kerugian. Demikian juga dalam kegiatan *tafaqquh* guru/*asatidz* hendaknya memiliki metode yang dapat mencontohkan cara membaca *ibarot* salaf sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *shorof* dengan menggunakan alat penunjang atau media yang mendukung.

### Penutup

Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memadukan sistem formal & nonformal dalam pembelajaran atau disebut juga pendidikan muaddalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) metode pembelajaran yang digunakan adalah metode syawir/ diskusi, metode tanya jawab dan metode pemecahan masalah; 2) faktor pendukung pelaksanaan Tafaqquh Fiddiin yang terdiri dari guru / *asatidz*, siswa / santri, dan lingkungan pondok; 3) Kendala yang dihadapi adalah waktu pelaksanaan tafaqquh yang hanya seminggu sekali (yaitu pada hari minggu), minimnya media pembelajaran, dan latar belakang siswa santri yang berbeda.

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Dengan Koordinator Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kediri Pada Hari Kamis, 31 Desember 2020

## Daftar Pustaka

- albi anggito, johan setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Alwi, Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Aniswita. “Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *jurnal.umsb.ac.id* 7, no. 2 (2020): 1–13.
- Asri Pakaya SDN, Femi. “Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2019): 193–198.
- Burhani, Ahmad Najib. “Ulama Dan Negara Santri.” *jurnal maarif arus pemikiran islam dan sosial* 14, no. 1 (2019): 60–66.
- Chi Hyun, Choi, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, and Priyono Budi Santoso. “Piaget Versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan.” *JOURNAL OF INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 286–293.
- DW, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Elfrianto, E. “Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *intiqod jurnal agama dan pendidikan islam* 6, no. 1 (2013): 1–125.
- IAIN Palangkaraya, Dakir, and Harles Anwar. “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia.” *jurnalnu.com* 03, no. 02 (2019): 495–517.
- Indarti, Nunuk. “Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin.” *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 1–30.
- J Sitohang. “Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar.” *SUARA GURU: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humanistik* 3, no. 4 (2017): 681–688.
- Johar, Sumantri &. *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1998.
- Kemendikbud. *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Khadijah, nurul amelia. *Pendidikan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Machfudz, M. “Tafsir Tematis Al-Qur’an Dan Hadits Terhadap Ayat ‘Tafaqquh Fiddin’(Relasi Epistimologis Ayat Dan Pendidikan Islam).” *qolamuna jurnal studi islam* 5, no. 2 (2020): 201–222.

- Nasution, NA. "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 36–52.
- Ridawati. *Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Di Jawa Barat*. Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, 2020.
- Rukajad, Ajad. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Salim, Haidir &. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publising, 2014.
- Saputra, Doni. "Moderasi Islam Aswaja Untuk Perdamaian Dunia." In *Proceeding.Iaifa.Ac.Id*, 1:978–623, 2019.
- Silfiyasari, Mita, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–135.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Suwarna, Dkk. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Wayan Mastra, I, and Bagus Gede Bawa Adnyana. "Peran Lingkungan Membentuk Generasi Muda Cerdas, Berkualitas Dan Berbudi Pekerti Luhur." *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 21, no. 01 (2020).
- Wiyoko, Tri. "Analisis Profil Kemampuan Kognitif Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar." *IJIS Edu : Indonesian J. Integr. Sci. Education* 2, no. 1 (2020).
- Yuliyanti, Ade, and Cici Marlianti. "Analisis Karakter Generasi Milenial Dari Sudut Pandang Buya Hamka." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2021): 1–9.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Roesdakarya, 2012.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Vol. 2, No. 1, Maret 2021, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>